

Eksistensi Kearifan Lokal dalam Melestarikan Rokak “Bhuju’ Jepara” di Desa Buddagan 1 Pamekasan

Gilang Achmad Marzuki¹, Conny Dian Sumadi², Moh. Syarif Hidayat³

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

³Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, Jawa Barat, Indonesia

Email: 210611100158@student.trunojoyo.ac.id , conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id ,
mohsyarifhidayatstaima@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received January 10, 2023

Revised February 20, 2024

Accepted March 16, 2024

Keywords: Existence, Local wisdom, Rokak Bhuju’ Jepara

ABSTRACT

Rokak Bhuju’ is a long-standing tradition that is deeply rooted in mysticism, where many members of the local community believe in ancestral spirits that can influence their daily lives. Therefore, all villagers are obliged to uphold and preserve the Rokak Bhuju’ tradition to this day. However, the practice has been adapted to fit Islamic values, incorporating the recitation of Surah Yassin and Tahlil. This research focuses on three main aspects: first, the original form of local wisdom in Buddagan 1 Pamekasan hamlet related to the preservation of Rokak Bhuju’ Jepara; second, the process of implementing Rokak Bhuju’ Jepara; and third, the messages conveyed through the tradition in Buddagan 1 Pamekasan hamlet. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results showed that: first, the manifestation of local wisdom in preserving Rokak Bhuju’ Jepara includes rituals and dishes that have special meaning. For example, during the ritual, prayers are offered to Allah SWT for protection, asking the ancestors to bless the community with health, safety, abundant harvests, and protection from disasters. Second, during the Rokak Bhuju’ Jepara ceremony, the community brings coffee, food, and market snacks, followed by the recitation of Surah Yassin and Tahlil, and end with a prayer. This ceremony is held every week on Monday night. Third, the messages that can be learned from the local wisdom of Rokak Bhuju’ Jepara is that this tradition should not be abandoned even though in today’s modern society and many do not believe in this tradition. It is better to preserve this tradition so that it can protect and avoid unwanted things and children and grandchildren can know about this tradition.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Kearifan lokal adalah potensi daerah yang perlu untuk di pertajamkan, dilestarikan dan dikelola dengan baik dan bijaksana. Mencari tahu dan menelaah tentang pengetahuan atau wawasan terdekat merupakan pekerjaan untuk mengikuti sifat-sifat sosial yang telah menjadi kecenderungan dan kebiasaan dalam suatu perkumpulan masyarakat atau daerah setempat. Kearifan lokal memiliki arti ide yang cukup luas mengacu pada informasi yang dipindahkan dari suatu wilayah masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang sama. Sebagai perpektif pada area lokal di daerah tertentu, wawasan lokal tidak hanya terbatas pada apa yang telah tercermin dalam strategi dan metode kontras daerah lokal, tetapi juga mencakup semua pemahaman, kebijaksanaan serta jiwa atau perasaan, berhubungan dengan komunikasi sosial (Ati,2014).

Kearifan lokal tersebut telah dikoordinasikan dengan kerangka standar, keyakinan, dan sosial budaya serta dikomunikasikan dalam adat istiadat setempat, yang telah diadakan dalam jangka waktu yang sangat lama dengan demikian wawasan dan pengetahuan terdekat harus dianggap sebagai basis sosial yang memiliki daya dorong utama dengan cara yang berbeda mengingat jawaban elektif untuk perbaikan daerah. Menjaga kualitas sosial ini dilakukan bertujuan agar kearifan lingkungan saat ini tidak hilang atau terlupakan serta dapat dinikmati dengan memberikan keuntungan di masa yang akan mendatang. Namun beberapa masalah juga harus dihadapi salah satunya adalah kesulitan kehidupan sekarang yang semakin maju dan berkembang (modern) dimana inovasi semakin di sempurnakan serta para pemuda jaman sekarang sudah melupakan budaya atau adat istiadat daerah setempat. Jadi untuk melestarikan budaya dan kecerdasan di sekitar membutuhkan kerja keras dan partisipasi dari berbagai bidang dan dari berbagai pihak (Ati, 2014).

Di sisi lain kearifan lokal di masyarakat Indonesia eksistensinya sudah mulai menurun dan tergerus oleh adanya perkembangan globalisasi, banyak anak muda yang kurang memiliki niat atau tertarik dengan tradisi adat istiadat lokal sehingga mengancam eksistensinya (Kayati, 2020). Kehadiran arus globalisasi tidak dapat ditolak atau dibendung (Putikadyanti, Adriana & Efendi, 2021), oleh sebab itu perlu adanya upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sebagai jaminan eksistensi kearifan lokal tersebut tetap ada dan terjaga dengan baik. Pentingnya mempertahankan eksistensi kearifan lokal adalah agar budaya dan karakter bangsa tidak hilang seperti yang kita ketahui jika di Indonesia ini banayk

sekali budaya yang patut untuk tetap dilestarikan agar anak cucu dapat melihat dan merasakan secara langsung (Effendy, 2015).

Salah satu teori untuk memperkuat penelitian budaya dan kearifan lokal yakni folklor yang merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan (Ramazan & Riayani, 2020). Masyarakat setempat mempunyai tradisi seperti kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang tidak terdapat dua generasi didalamnya, yang paling penting mereka sadar dan mengetahui akan identitas kelompok masyarakat mereka sendiri, jadi folklor memiliki arti yang sama dengan kolektif (Rokhmawan, 2019).

Pelestarian dan penghayatan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi pada masyarakat sekitar terutama anak muda, selama waktu yang dihabiskan untuk berbaur dengan orang-orang sebagai makhluk individu dari masa remaja hingga lanjut usia mempelajari contoh-contoh aktivitas dalam hubungan persahabatan dengan orang lain yang ada di sekitarnya serta memainkan berbagai bagian sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2011).

Diskusi budaya dan adat istiadat hampir tidak pernah terlupakan dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*), dari diskusi-diskusi tentang kearifan lokal dalam berbagai forum baik *online* maupun *offline* belum banyak yang mengungkapkan mengenai definisi, ciri-ciri, hakikat, fungsi maupun bentuk-bentuk kearifan lokal itu sendiri. Sementara itu, dipembicaraan banyak komunitas yang melakukan kegiatan atau diskusi, menurut pemahaman masing-masing memiliki satu tujuan yaitu untuk mempertahankan kearifan lokal. Terkait dengan hal ini ada beberapa kajian mengenai kearifan lokal dan kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu komunitas di negeri ini, yaitu Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia). Aktivitas dari kelompok Permadani menyakini bahwa apa yang dilakukan adalah salah satu aktivitas yang dapat membantu untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di setiap daerah Indonesia.

Kajian berikut ini mengimplementasikan model deskriptif naturalistik dengan teknik pengumpulan data secara partisipasi. Hasil kajian berupa deskripsi secara alami dan apa adanya yang diperoleh melalui keikutsertaan pengkaji atau peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan (Mulyana, 2018).

Seperti halnya yang menjadi tradisi dan dipercayai oleh masyarakat setempat yaitu Rokak Bhujū' Jepara di desa Buddagan 1 Pamekasan merupakan peristiwa adat yang secara tradisional terjadi turun-temurun di tempat tersebut. Hal

ini menunjukkan perhatian masyarakat setempat sebagai bentuk kepercayaan untuk memberikan nilai agar hidupnya makmur, tentram, aman, damai, pertanian subur, dan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Rokat Bhuju' Jepara terjadi konon sebelum Islam masuk ke tempat ini semua masyarakat masih memiliki pemahaman dan peristiwa ritualnya masih cenderung menggunakan paham animisme. Namun dalam perkembangan jaman terjadi perubahan dengan bukti yang awalnya menggunakan mantra-mantra sedangkan pada peristiwa selanjutnya (saat ini) unsur-unsur bacaan Islam mulai dimasukkan seperti Yassin dan Tahlil (Anton, 2021).

Sejalan dengan penelitiannya indianto tentang *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual Nyangring di Desa Tlemang Lamongan* mengungkapkan tentang kosmologi masyarakat jawa khususnya di Desa Tlemong. Meskipun masyarakat jawa mayoritasnya beragama islam mereka masih dipengaruhi oleh kedatangan Islam pertama kali. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik keagamaan, adat istiadat, dan tata cara kehidupan sehari-harinya. Disamping percaya pada Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Jawa pada umumnya masih percaya dengan adanya makhluk lain selain manusia di tempat mereka tinggal. Artikel ini juga membahas tentang adanya gabungan antara aliran "Kejawen" dengan agama Islam yang akhirnya menciptakan sebuah aliran baru yaitu "Islam Kejawen". Dalam "Islam Kejawen", pelaksanaan upacara atau ritual keagamaannya biasanya menggunakan sesajen dan beberapa pedoman yang berupa mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Dari beberapa mitos-mitos ini ada yang dijadikan dipuja, ditaati, bahkan dijadikan kiblat hidup, serta diberikan tempat yang istimewa dalam hidupnya. Orang jawa memiliki tujuan dalam melakukan praktik mistisme ini untuk menemukan pengalaman yang berarti untuk kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yakin dengan adanya hubungan erat antara ritual dengan kekuatan adikodratis. Hidup harus mempunyai keselarasan antara alam nyata dan alam ghoib, alam dunia dan akhirat, dunia atas dan dunia bawah (A. Indianto, 2012). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi ritual masyarakat lokal yang masih dilestarikan, sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut ritual adat istiadat dalam rangka untuk mempertahankan budaya lokal, sedangkan penelitian ini memiliki fokus utama kepada melestarikan dan meneruskan warisan nenek moyang tentang Rokat Bhuju'. Peneliti mengangkat

peristiwa Rokat Bhaju’ Jepara yang terjadi di Desa Buddagan 1 Pamekasan Madura.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumintarsih dicantumkan dalam buku kearifan lokal tentang “*Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Tradisi Keduk Beji Desa Tawun*” mengemukakan bahwa kearifan lokal yang dilakukan masyarakat selain di latar belakang adanya keinginan untuk mengungkapkan syukuran kepada Tuhan juga terdapat keinginan untuk merawat dan mempertahankan sumber daya alam yang telah menopang kehidupan mereka sampai saat ini. Tradisi keduk beji di daerah penelitian ini sdiawali oleh sebuah keinginan untuk memperoleh ember air bersih dengan mudah. Masyarakat yang tinggal di daerah resapan air melakukan “*memeti toya*” atau pelestarian sumber air (Sumintarsih, 2013).

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kearifan lokal tradisi yakni keduk beji dimana memiliki arti ungkapan rasa syukuran kepada Tuhan juga terdapat harapan untuk merawat dan mempertahankan sumber daya alam, sedangkan perbedaan keduanya adalah pada penelitian terdahulu yang berfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut “*memeti toya*” atau pelestarian lingkungan hidup, sedangkan penelitian ini berfokus kepada melestarikan Rokat Bhaju’ Jepara.

Bagi masyarakat Madura, khususnya Desa Buddagan Pamekasan, penyelenggaraan dan pelaksanaan Rokat Bhaju’ Jepara merupakan suatu “kewajiban” untuk menghormati sesepuh pendahulunya yang telah memberikan “kehidupan” bagi mereka. Upacara ini biasanya dilaksanakan ketika hari minggu tiba dimana tiap malam harinya para warga khususnya laki-laki pergi untuk melakukan Rokat. Yang memiliki tujuan agar dijauhkan dari musibah-musibah yang tidak diinginkan dalam kondisi inilah upacara Rokat Bhaju’ dilakukan. Pelaksanaan prosesi Rokat Bhaju’ bertempat di makam yang dikeramatkan yaitu Bhaju’ Jepara.

Masyarakat Madura tergolong sebagai masyarakat yang sangat kuat ikatan persaudaraannya, tidak jarang karena keakraban dan eratnya maka dari teman pun bisa menjadi saudara. Kehidupan sehari-hari masyarakat Madura sendiri sangat dikenal sebagai masyarakat yang suka berkumpul bersama baik sesama keluarga maupun dengan tetangga (Indianto, 2019), oleh karena itu, tempat dimana kita pijak dan tinggal pasti ada yang namanya hajatan untuk berkumpul seperti halnya Rokat Bhaju’ ini.

Upacara Rokot Bhuju' Jeparo pada dasarnya untuk meminta perlindungan pada Allah SWT yang melibatkan roh-roh leluhur nenek moyang mereka agar penduduk setempat selamat dan terhindar dari musibah serta matapencaharian dan hasil pertanian mereka melimpah.

Pengertian upacara tradisional adalah salah satu cara mengetahui jejak sejarah masyarakat Indonesia untuk mengenang nenek moyangnya. Selain melalui legenda dan mitos cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat umum yang belum mengenal tulisan yaitu dengan melalui upacara (ritual). Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian secara formal seperti yang sering kita lakukan. Upacara tersebut memiliki nilai yang sangat sakral pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Syarifudin & Nurlatipah, 2015). Upacara tradisional atau ritual ini merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya (Mohammad, 2017).

B. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura Rokot Bhuju', kegiatan ini berupa wawancara dengan juru kunci, bapak pamong Dusun Buddagan 1 (Pak Adi Bahri) serta masyarakat sekitar tentang eksistensi, potensi dan permasalahan yang dihadapi dan dilanjutkan dengan kunjungan ke lapangan untuk melihat langsung permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan rokot bhuju'.
2. Prosesi Rokot Bhuju' Jeparo di Dusun Buddagan 1 Larangan Luar, Pamekasan, atau proses pelaksanaan upacara yang akan dilakukan seperti pembacaan Yassin dan Tahlil di sekitar pemakaman (Asta/Pesarean).
3. Pesan yang Terkandung dalam Rokot Bhuju' Jeparo di Dusun Buddagan 1 Larangan Luar, Pamekasan. Rokot bhuju' ini mengandung banyak pesan penting mengenai tata krama dan sikap terhadap orang.

C. Hasil dan Pembahasan

Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura Rokat Bhuju’

Hasil dari pengamatan mengungkapkan bahwa Bhuju’ Jepara merupakan sosok yang dihormati serta memiliki filosofi yang kuat khususnya di sekitar Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar, Kab. Pamekasan. Tradisi yang diwariskan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, terutama dalam bidang pertanian. Salah satu kebiasaan unik yang masih diturunkan dari Bhuju’ Jepara ini adalah cara masyarakat menyimpan hasil panen mereka. Alih-alih langsung dijual, hasil panen dari pertaniannya disimpan di sebuah tempat yang disebut *pareh* atau lumbung. Ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dan pemeliharaan sumber daya untuk keberlanjutan dan keberlangsungan hidup mereka.



Gambar 1. Lokasi Bhuju’ Jepara

Bhuju’ Jepara memiliki seorang anak yang dikenal sebagai Nomel, dimana beliau merupakan pemimpin pertama Desa Larangan Luar, tepatnya di dusun Buddagan 1. Nama “Buddagan” sendiri berasal dari istilah *Buddag* yang memiliki arti kerbau yang kotor, hal tersebut mencerminkan kesederhanaan dan kehidupan agraris yang ada di desa ini.

Prosesi Rokat Bhuju’ Jepara di Dusun Buddagan 1 Larangan Luar, Pamekasan

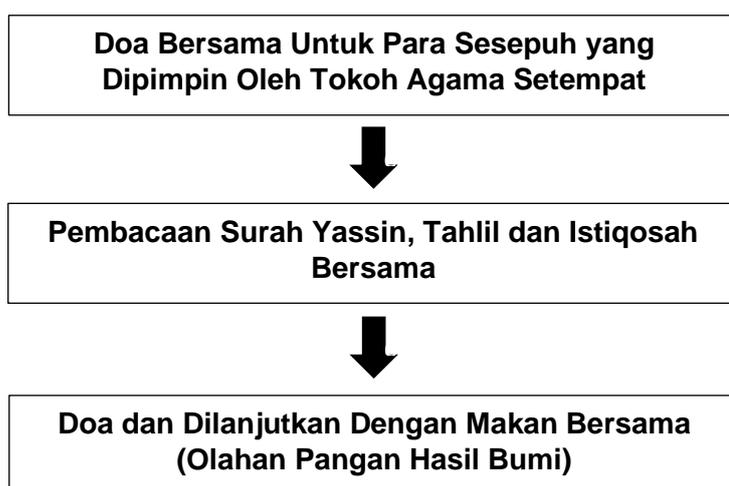
Upacara atau prosesi Rokat Bhuju’ Jepara dilakukan ketika malam senin tiba dan dilakukan rutin setiap satu minggu sekali dimana yang ikut dalam kegiatan ini adalah para laki-laki. Sedangkan untuk ibu-ibu mereka mempersiapkan makanan dan minuman yang akan disantap nantinya setelah acara selesai. Akan tetapi pada tanggal-tanggal tertentu akan dilaksanakan Rokat Bhuju’ di Bhuju’ Jepara ini dengan skala yang lebih besar dimana biasanya yang ikut ambil bagian

didalamnya adalah orang-orang dari berbagai dusun sekitar dan semua warga baik laki-laki maupun perempuan akan ikut dalam pelaksanaan upacaranya.

Dalam prosesnya diawali dengan doa bersama untuk para sesepuh desa terdahulu yang telah memberikan wasiat serta pengajaran tentang ilmu-ilmu agama maupun pesan-pesan penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

selanjutnya adalah pembacaan Surah Yassin, Tahlil serta Istiqosah yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian, dilanjutkan dengan doa.

Acara terakhir yaitu makan bersama hasil bumi (olahan pangan sederhana) yang didapatkan pada tahun ini untuk bentuk syukur akan nikmat yang telah diberikan Allah SWT, biasanya berupa gorengan, nasi bungkus, teh, kopi dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Roket Bhuju' Jepara

Pesan yang Terkandung dalam Roket Bhuju' Jepara di Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar, Pamekasan.

Bhuju' Jepara dikenal sebagai sosok yang sangat adhep asor (rendah hati) dan penuh rasa hormat. Salah satu nilai penting yang diwariskan adalah larangan untuk mengambil sesuatu dari sekitar area pemakamannya (asta) yang dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan dan sombong. Dalam wasiat beliau, Bhuju' Jepara juga memberikan pesan penting mengenai tata krama dan sikap terhadap orang luar. Beliau juga mewanti-wanti bahwa siapapun yang datang dari luar desa dan merasa dirinya lebih tinggi atau lebih mulia daripada masyarakat setempat tidak akan merasa betah atau mampu bertahan lama di Dusun Buddagan 1. Pesan ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan kesetaraan dalam interaksi sosial, terutama bagi para pendatang. Serta dalam pelaksanaan Roket Bhuju'

Jepara ini dapat menambah rasa kebersamaan dan menjaga hubungan antar warga sekitar meskipun dengan makanan seadanya bahkan terbilang sederhana. Filosofi ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai-nilai kebersahajaan, kesopanan, dan saling menghormati yang diwariskan oleh Bhujū' Jepara kepada generasi penerusnya yang ada di Dusun Buddagan 1 ini.



Gambar 3. Membaca Yassin dan Tahliil

D. Simpulan

Bagi masyarakat Madura, khususnya Dusun Buddagan 1, Desa Larangan Luar, Pamekasan, penyelenggaraan dan pelaksanaan Roket Bhujū' Jepara merupakan suatu "kewajiban" untuk menghormati sesepuh pendahulunya yang telah memberikan "kehidupan" bagi mereka. Upacara ini biasanya dilaksanakan ketika hari minggu tiba dimana tiap malam harinya para warga khususnya laki-laki pergi untuk melakukan Roket. Tujuan upacara Roket Bhujū' Jepara pada dasarnya adalah untuk meminta perlindungan pada Allah SWT yang melibatkan roh-roh leluhur nenek moyang mereka agar penduduk setempat selamat dan terhindar dari musibah serta mata pencaharian dan hasil pertanian mereka melimpah.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis sampaikan kepada LPPM UTM. Publikasi merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang didanai melalui hibah pengabdian kepada masyarakat mandiri Universitas Trunojoyo Madura tahun 2024 dengan nomor kontrak 515/UN46.4.1/PT.01.03/ABDIMAS/2024.

Referensi

- Aisyah, S., & Rahayu, E. W. (2019). Tata Cara Pelaksanaan Roket Barlobaran di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(13).
- Akbar, M. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Anton, S. (2021). *Upacara Adat Roket Disa "Ju" Kae*. Pamekasan: Lontar Madura.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/JPIS.V25I1.3670>
- Busia. (2021). Wawancara Warga Kangenan Pemekasan. Pamekasan.
- Indianto, M. (2019). *History of Madura*. Yogyakarta: Araksa.
- Kayati, A. N. (2020). Penguatan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.V0I0.3756>.
- Maghfiroh, L. (2021). *Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Roket Bhuju' Di Desa Sokolelah*. IAIN Madura.
- Mariyeh. (2021). *Wawancara Tokoh Masyarakat Kangenan, Pemekasan*. Pamekasan.
- Miharja, D. (2016). *Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Melestarikan Lingkungan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Mulyana. (2018). *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Putra, A. (2019). *Makna, Tradisi, dan Simbol dalam Upacara Roket Makam*. Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan.
- Ramazan, & Riayani, M. (2020). Analisis Kearifan Lokal melalui Kajian Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88-95.
- Siye. (2021). *Wawancara Juru Kunci Bhuju' Siti Rohana*. Pamekasan.
- Sofyan, A., Hidayatullah, P., & Badrudin, A. (2022). Konteks Penggunaan dan Penyampaian Kritik Masyarakat Madura dalam Ranah Pergaulan. *Arif Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2(1), 165-188.
- Syarifudin, D., & Nurlatipah, L. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut sebagai Nilai Budaya Batu Karas. *Jurnal Manajemen Resort dan Liesure*, 12(1).